

PEREMPUAN DAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zulfahani Hasyim

Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat

Universitas Al-Azhar Kairo Egypt

Zulfahani@yahoo.com

***Abstract:** Women, since the beginning of their creation was equal with men, as God has determined that there is no difference between men and women; and what differs each is only the level of devotion. In Islam, women also have the same rights and obligations as men. They have the rights of the reward of good deeds, and punishment for bad deeds, and have the obligations of the same worship. There are many other areas can be viewed in the concept of Islam as a proof that Islam has put women in the same degree as men and gave many honors. However, on the ongoing development, feminism leads to the irregular liberation for the life of women. This is what ultimately contrary to the concept of equal rights and obligations between men and women in Islam.*

***Keyword :** Islam, Women, Equality and Feminism*

Abstrak: Perempuan, sejak awal penciptaan mereka adalah sama dengan laki-laki, karena Allah telah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan; dan apa berbeda masing-masing hanya tingkat pengabdian. Dalam Islam, wanita juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Mereka memiliki hak pahala perbuatan baik, dan hukuman untuk perbuatan buruk, dan memiliki kewajiban ibadah yang sama. Ada banyak daerah lain dapat dilihat dalam konsep Islam sebagai bukti bahwa Islam telah menempatkan perempuan di tingkat yang sama seperti laki-laki dan memberikan banyak penghargaan. Namun, pada pembangunan berkelanjutan, feminisme menyebabkan pembebasan teratur bagi kehidupan perempuan. Hal inilah yang akhirnya bertentangan dengan konsep persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Kata Kunci: Islam, Perempuan, Kesetaraan dan Feminisme

Pendahuluan

Wanita dengan segala posisi dan keadaannya selalu menjadi obyek pembahasan menarik bagi banyak kalangan, dari yang bersifat ilmiah hingga yang non ilmiah. Terbukti banyak sekali karya-karya yang secara khusus diterbitkan dengan wanita sebagai obyek bahasannya. Di dunia Timur-Tengah ada tokoh-tokoh seperti Dr. Yusuf Qardhawi, Abbas Mahmud Al ‘Aqad, dan Syeikh Muhammad Ghazali yang mempunyai perhatian khusus terhadap wanita dengan beberapa karyanya yang menyorot kehidupan wanita baik secara kemanusiaan mau pun secara relijiusitas. Sedang di Indonesia sendiri sudah tidak terhitung lagi banyaknya literatur-literatur yang menyorot secara khusus kehidupan wanita dengan segala problematikannya.

Selama ini kita banyak berpikir bahwa tema-tema menyangkut wanita baru hangat setelah munculnya gerakan Feminisme di masa *renaissance* yang dipelopori Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Saat itu feminisme muncul sebagai bentuk filsafat dan gerakan sosial yang menentang dominasi pria di berbagai bidang kehidupan yang lama-kelamaan dominasi ini mengarah pada sebuah penindasan dan inferiorisasi wanita. Wanita dianggap sebagai manusia kelas dua yang tidak

punya hak, andil, dan peran di masyarakat. Mereka hanya dibebani kewajiban-kewajiban rumah tangga dan pengasuhan anak.

Namun gerakan menentang inferiorisasi perempuan yang pertama-tama bukanlah di barat. Fakta dan data sejarah bisa membuktikannya. Dengan sejarah yang obyektif kita bisa membuktikan bahwa Islam jauh lebih dulu bergerak memaparkan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Jauh sebelum Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet mendengungkan gerakan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, Al Qur’an dan Rasulullah beserta ajarannya sudah lebih dulu membahas permasalahan wanita dan persamaan haknya secara khusus dan detail. Bahkan lebih dari itu, Islam mencoba bukan sekedar menyamakan hak dan kewajiban, tapi berusaha mengembalikan wanita kepada fitrahnya sebagai perempuan dan manusia. Bukankah manusia cenderung merasa damai dan bahagia saat dia berada dalam fitrahnya? Karena memang dengan fitrah-Nyalah manusia itu diciptakan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(الروم: 30)

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (QS. Al-Ruum [30] : 30)

Bangsa-bangsa Barat selama ini menganggap bahwa Islam masih kurang manusiawi dan tidak adil terhadap kaum wanita. Mereka menganggap bahwa hukum Islam lebih berpihak kepada kaum lelaki. Mereka pun mengajukan konsep feminisme yang ada di bangsa mereka untuk diterapkan dalam Islam. Padahal di dalam Islam sendiri pengakuan hak-hak perempuan dan peninggian kehormatannya sudah ada sejak awal turunnya Islam.

Feminisme yang muncul di tengah-tengah bangsa yang menyingkirkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua, sebenarnya mempunyai kesamaan semangat persamaan hak antar gender yang ada di dalam Islam, bahkan seribu tahun sebelum kaum feminis barat meneriakan filsafat feminisemenya, Islam sudah lebih dulu

menyamakan derajat perempuan dan laki-laki, dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan mereka. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Hujarat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات: 13)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Di ayat lain dalam Al Qur'an disebutkan
فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَأَلْزَمْنَا هَاجِرُوا وَآخِرُجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَوْدُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقَاتَلُوا لِلْكَافِرِينَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (آل عمران : 195)

Artinya: *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."* (QS. Ali Imran [3]: 195).

Syeikh Muhammad Al Ghazali pernah menulis dalam bukunya berjudul *Al-Thaaqaat Al-Mu'attalat*; "Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di lima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini, asal saja kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dijadikan

bahan perbandingan" (M. Quraish Shihab, 2004: 269).

Lantas kenapa masyarakat Barat sampai memandang Islam sebagai agama yang tidak menghargai kaum perempuan? Kenapa juga masih ada sebagian umat Islam yang masih mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang merendahkan perempuan?

Pertanyaan pertama bisa terjawab dengan menjawab pertanyaan kedua. Jawaban pertanyaan kedua adalah selama ini sebagian umat Islam memahami Islam dengan sangat dangkal. Mereka memahami Islam hanya dari kulitnya, bukan secara mendalam dengan memahami isi dan kandungan-kandungan ajaran Islam. Mereka, orang-orang yang dangkal pemahamannya terhadap Islam menggunakan dalil-dalil yang shahih namun diselewengkan maksud dan tujuannya untuk membatasi gerak kaum wanita dan meletakkan mereka pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Padahal Al Qur'an sendiri tidak pernah membeda-bedakan perempuan dan laki-laki hanya karena beda jenis kelamin. Bahkan begitu hormatnya Islam kepada kaum wanita hingga salah satu surat dalam Al Qur'an bernama Al-Nisa' yang artinya wanita dan surat tersebut secara khusus membahas banyak sekali permasalahan yang dihadapi kaum wanita

dan menguraikannya dengan rinci dan detail.

Namun masyarakat Barat justru memandang perlakuan Islam terhadap wanita dari mereka yang selama ini masih dangkal pemahamannya terhadap Islam tanpa mau kroscek kepada sebagian umat Islam yang lain yang lebih dalam pemahamannya terhadap Islam dan tahu betul bagaimana aturan Islam terhadap kaum wanita. Di sini salah paham masyarakat barat berakar. Lantas kemudian mereka menganggap Islam sebagai agama yang tidak memanusiakan perempuan dan mengelaskan di kelas kedua setelah laki-laki. Cara pandang yang timpang dan tidak adil ini terus dipelihara dan dihembuskanlah banyak syubhat-syubhat oleh orang-orang orientalis untuk memperburuk citra dan wajah Islam.

Namun begitu seiring serangan-serangan orientalis kepada dunia Islam lewat isu gender yang mereka bawa di dalam tubuh Islam selalu lahir tokoh-tokoh yang membela Islam dari serangan-serangan orientalis itu. Pun begitu, dalil-dalil yang begitu gamblang yang menerangkan persamaan hak laki-laki dan perempuan begitu banyaknya—meski kadang disembunyikan oleh mereka yang jumud dalam memahami Islam—akan tetap ada dan menampakkan sinar petunjuk

ilahi sampai hari Akhir, dan akan terus didengarkan oleh mereka-mereka yang berusaha menunjukkan pada dunia bahwa Islam adalah agama yang madani dan rahmat bagi seluruh alam.

Pembahasan

A. Wanita Sebagai Manusia

Wanita sejak awal penciptaannya sudah disederajatkan dengan laki-laki, sebagaimana Tuhan sudah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan di antara lelaki dan perempuan dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan. Saat sebagian bangsa di dunia ini meragukan kemanusiaan perempuan, justru Islam datang dan mengakui kemanusiaan perempuan, meletakkannya pada kedudukan yang terhormat, hingga memerintahkan kepada seorang anak untuk tiga kali lipat menghormati seorang ibu dari pada menghormati ayahnya. Bahkan Islam dengan keras menentang pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan di masa Jahiliyah karena mereka menganggap anak perempuan adalah aib keluarga.

Dalam Islam wanita pun mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Berhak atas pahala atas perbuatan baik, dan

mendapatkan siksa atas perbuatan buruk, dan mendapat kewajiban-kewajiban ibadah yang sama. Dalam permulaan Surat Al-Nisa' [4]: 1 disebutkan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisa [4]: 1).

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa ada pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Dari sini jelaslah

bahwa perempuan adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan lelaki dan sebaliknya laki-laki adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan inilah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.

Dalam ayat pertama surat Al-Nisa di atas ada kalimat “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.” yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah saudara bagi perempuan dan perempuan adalah saudara bagi laki-laki. Penafsiran ini diperkuat dalam sebuah hadits riwayat ‘Aisyah ra.

قال الرسول صلى الله عليه و سلم: إنما النساء شقائق الرجال

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW.: Sesungguhnya wanita adalah saudaranya kaum pria” (Hadits riwayat Ahmad (6/256), Abu Dawud (236), At Tirmidzi [113] (Yusuf Qardhawi, 2005: 10).

B. Syubhat Seputar Penciptaan Awal Perempuan Dan Bantahnya

Dalam kisah turunnya Adam dan Hawa dari surga, beberapa kalangan beranggapan bahwa semua itu akibat kesalahan Hawa saja, dan hanya Hawa yang mengikuti godaan Iblis. Dan banyak yang menuduh hanya Hawa saja yang memakan buah terlarang di surga. Sehingga perempuan pun identik dengan keburukan dan kehinaan. Padahal jika kita melihat kembali beberapa ayat yang mengisahkan kisah tersebut nampak jelas bahwa adam pun digoda oleh Iblis dan ikut memakan buah khuldi. Dari ayat-ayat Al Qur'an juga ditemukan godaan dan rayuan Iblis tidak hanya ditujukan kepada perempuan (Hawa) tapi juga kepada lelaki. Ayat-ayat yang membicarakan godaan, rayuan setan, dan ketergelinciran Adam dan Hawa dibentuk dalam kata yang menunjukkan kebersamaan keduanya tanpa perbedaan, seperti :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ (الأعراف: 20)

Artinya : “Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya....”

(QS. Al-A'raf [7]: 20)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا

فِيهِ وَقَلْنَا اهْبُطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ
(البقرة: 36)

Artinya : “Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Baqarah [2]: 36).

Kalau pun ada yang berbentuk tunggal, maka itu justru menunjuk kepada kaum lelaki (Adam), yang bertindak sebagai pemimpin terhadap isterinya, seperti dalam firman Allah:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ
عَلَىٰ شَجَرَةٍ الْخُلْدِ وَمَلِكٍ لَّا يَبْلَىٰ (طه: 120)

Artinya : “Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thaahaa [20]: 120) (M. Quraish Shihab, 2004: 272).

Lantas sebagian umat Islam juga ternyata masih percaya bahwa penciptaan wanita adalah dari tulang

rusuk laki-laki yang bengkok. Dan itu dijadikan dalil bahwa perempuan diciptakan dari bahan yang tidak baik (bengkok), makanya cenderung bersifat tidak baik. Padahal keyakinan ini bersumber dari hadits-hadits Israiliyat (hadits-hadit yang berasal dari kisah-kisah yahudi atau kitab perjanjian lama dan baru yang sudah diselewengkan oleh orang yahudi), meski pun memang benar ada hadits shahih yang diriwayatkan Imam Bukhori, Imam Muslim, dan Tirmidzi yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah yang berbunyi: *Saling berpesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok*. Namun hadits ini masih perlu ditafsirkan, sehingga makna sebenarnya bukan seperti teksnya.

Hadits ini telah dipahami secara keliru bahwa perempuan sebenarnya diciptakan dari tulang rusuk adam yang bengkok, yang kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaan perempuan. Namun seiring pemahaman yang keliru yang beredar di kalangan umat Islam, cukup banyak ulama yang mencoba meluruskan dan menafsiri hadits ini dengan makna kiasan yang ada di dalamnya.

Quraish Shihab mencuplik dalam bukunya *Membumikan Al Qur'an* sebuah tafsiran penciptaan manusia dari Kitab tafsir Al Manar yang merupakan kitab karangan Muhammad Abduh dan muridnya Rashid Ridha, "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian II:21) dengan redaksi yang mengarah kepada pemahaman di atas, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas di benak seorang muslim."

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki (M. Quraish Shihab, 2004: 271). Seperti halnya sifat emosional dan kepekaan perasaan yang berbeda dengan laki-laki. Namun hal itu semata-mata karena perempuan mempunyai amanat mengasuh anak, dan mengasuh anak haruslah dengan sifat keibuan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Bahkan jika seorang perempuan tidak peka perasaannya dan tidak menonjol

emosionalnya maka dia akan gagal mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

C. Wanita Sebagai Ibu

Tidak pernah ada yang bisa memungkiri bahwa hidup seorang manusia pertama-tama adalah bersama seorang ibu. Sejak ada dalam kandungan, dilahirkan, disusui, dan dibesarkan manusia senantiasa bersama ibunya. Jadi sudah dipastikan bahwa kehidupan ini tidak akan berjalan normal tanpa campur tangan perempuan. Dan jika kita menengok beberapa aturan agama-agama di dunia ini tidak ada aturan yang lebih memuliakan wanita sebagai seorang ibu melebihi Islam. Beberapa kali Al Qur'an menyebutkan kewajiban berbakti kepada seorang ibu secara khusus. Misalnya: Surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Surat Al-Ahqaaf [46] : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
دُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
(الأحقاف: 15)

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya

aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Dan hadits Rasulullah SAW yang artinya: *Telah datang seorang laki-laki dan bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Siapa manusia yang paling berhak atas persahabatan terbaik saya? Rasulullah menjawab: "Ibumu" ,lelaki itu bertanya lagi, "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu", lelaki itu bertanya lagi, "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "ibumu", lelaki itu bertanya lagi: "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Bapakmu" (Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim) (Muhammad Fuad Abdul Baqi, : Tt: 185).*

Sebenarnya masih banyak lagi bidang-bidang yang bisa ditinjau secara konsep Islam sebagai bukti bahwa Islam telah mendudukan perempuan pada derajat yang sama dengan laki-laki dan memberi banyak kehormatan. Namun kali ini kita mencoba melirik pada perkembangan paham feminisme yang belakangan dibawa oleh para orientalis ke tengah-tengah umat muslim.

Jika kita melihat sejarah feminisme, maka kita akan mendapati bahwa paham ini baru mendapat wadah

pada tahun 1785 di mana saat itu perkumpulan masyarakat ilmiah di Middelburg meski sebelumnya sudah ada Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet yang memunculkan seruan persamaan hak perempuan dengan pria. Namun kata feminisme sendiri baru dicetuskan oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, "Perempuan sebagai Subyek" (*The Subjection of Women*) pada tahun 1869, Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama (Wikipedia, Tt: Th).

Saat munculnya feminisme di Eropa dan Amerika memang perempuan seperti mendapat tempat kedua di segala bidang di masyarakat. Mereka bahkan tidak mempunyai hak sosial, pendidikan, hukum, dan lebih-lebih di bidang politik. Di bidang ekonomi pun mereka tidak punya kesempatan memiliki pekerjaan sendiri dan mendapatkan penghasilan pribadi, karena saat itu masyarakat masih bersifat patriarki. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris, kaum laki-laki cenderung ditempatkan

di depan, di luar rumah, sementara kaum perempuan di dalam rumah.

Sedang bidang-bidang seperti disebut di atas, sebenarnya sudah banyak diduduki oleh kaum perempuan di dunia Islam. Jadi seharusnya Islamlah yang menawarkan konsep persamaan hak laki-laki dan perempuan ke Barat bukan Barat yang menawarkan konsep feminisme ke dalam Islam. Namun sepertinya masyarakat barat cenderung melihat Islam dari sisi kejumudannya yang mana kejumudan itu bukan berasal dari Islam itu sendiri namun berasal dari adat-istiadat sebagian daerah yang memeluk agama Islam. Namun sayangnya mereka memukul rata bahwa Islam di seluruh dunia memperlakukan perempuan dengan tidak manusiawi.

Syeikh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya “Qadaya Al Mar’ah baina Al Taqaalid Al Raakidah wa Al Wafidah” menuliskan: “Sesungguhnya di sana (di dalam sebagian masyarakat muslim) ada dogma-dogma yang dibuat oleh manusia dan bukan dibuat oleh Tuhan yang lama kelamaan dogma-dogma itu menjadi budaya dan aturan sosial bagi perempuan, dan dogma-dogma tersebut bahkan melebihi kezaliman-kezaliman bangsa jahiliyah

sebelumnya” (Muhammad Al Ghazali, 2005: 16). Jadi sebenarnya diskriminasi terhadap kaum hawa yang terjadi di Islam bukan berasal dari syariat Islam itu sendiri namun dari budaya dan adat yang masih dipelihara sebagian pemeluk Islam. Dan Islam sebenarnya punya misi merubah adat dan budaya diskriminatif terhadap kaum perempuan ini dengan berbagai syariat yang menyamakan derajat perempuan dan laki-laki.

Ketika perempuan-perempuan Eropa dan Amerika baru merasakan kebebasan dalam lapangan kerja, pemberian jam kerja yang proposional, gaji yang memadai, berkesempatan menikmati pendidikan, dan boleh menggunakan hak pilih dalam politik yaitu kira-kira sekitar tahun 1830-1840, Islam jauh sudah lebih dulu membebaskan kaum perempuan dari perbudakan, memberi kesempatan bekerja, melegalkan hak kepemilikan harta, hak waris, ikut serta dalam pendidikan, dan berhak atas aktifitas politik dan dakwah.

Anggapan bahwa perempuan hanya mengurus rumah tangga ternyata sudah didobrak oleh Islam sejak permulaannya, terbukti isteri Rasulullah SAW. Khadijah binti Khuwailid ra. yang merupakan

saudagar kaya di jazirah arab, yang bahkan Nabi sendiri pernah bekerja padanya. Dalam bidang pendidikan sudah tidak terhitung banyaknya tokoh-tokoh intelektual muslim yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah Al Syaikhah Syuhrah yang digelar *Fakhr Al-Nisa* (Kebanggaan kaum wanita) yang merupakan guru dari Imam Syafi’I, salah satu pendiri madzhab yang empat. Imam Abu Hayyan mencatat setidaknya ada tiga nama perempuan yang menjadi guru Imam Syafi’I yaitu Mu’annisat Al Ayyubiyah (puteri Al-Malik Al-Adil saudara Shalahuddin Al-Ayyubi) Syamiyat Attaimiyah, dan Zainab puteri sejarawan Abdul Lathif Al-Baghdadiy.

Dalam bidang politik, Al-Qur’an sebagai pedoman utama Islam sudah lebih dulu mengakui hak politik perempuan dibanding bangsa barat, seperti yang diuraikan di surat Al Mumtahanah ayat 12 tentang masalah bai’at para perempuan kepada Nabi SAW. Bai’at di kultur bangsa Arab bukanlah sekedar janji biasa, namun sudah pada urusan politik yang mempengaruhi kondisi sosial, pertanian, dan ekonomi. Selain itu sejarah sudah membuktikan tentang adanya Sultanah di dalam kerajaan

Islam seperti Sultanah Sajarat Al Durr, yang memimpin Mesir melewati masa transisi dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamalik.

D. Kritik Islam Terhadap Beberapa Paham Feminisme

Ada beberapa paham feminisme di dunia ini, namun kita hanya mencoba menelaah dua paham yang paling menonjol yaitu Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal.

1. Feminisme Liberal

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan

harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki (Wikipedia, Tt: Tt).

Jika kita memandang paham ini dari kaca mata Islam kita akan mendapati banyak kerancuan paham ini. Paham ini berakar pada kebebasan individual perempuan itu sendiri. Namun dengan makna bebas secara mutlak, seperti dalam berpakaian, bergaul, dan bekerja justru akan menjerumuskan perempuan pada nilai-nilai negatif dalam sosial. Alih-alih ingin membebaskan perempuan dari ketertindasan malah mendorong perempuan ke arah luar dari fitrahnya. Di sini Islam mengarahkan perempuan dalam beberapa aturan demi menjaga perempuan itu sendiri dan memelihara kehormatannya, seperti dengan menutup aurat, menjaga pergaulan dari percampuran antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram dalam tempat yang sepi (khalwat), dan memberikan pekerjaan yang layak dan proporsional bagi perempuan sesuai kodratnya demi

kemaslahatan dalam masyarakat itu sendiri. Namun hal ini sama sekali tidak membendung perempuan dari kemajuan dalam bidang pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik.

Bahkan penisbatan kemunduran perempuan karena kesalahan perempuan itu sendiri justru seperti melegalkan penindasan terhadap perempuan. Jadi jika ada perempuan ditindas itu bukan salah si penindas tapi karena kesalahan perempuan yang mau ditindas. Bukankah ini bertentangan dengan akal sehat manusia?

2. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat

yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal". Feminis Radikal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat "maskulin", tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi (Wikipedia, Tt: Tt).

Paham ini lebih mempunyai tekanan kepada negara yang senantiasa dikuasai oleh kaum lelaki, baik dalam pemerintahan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam pandangan Islam meletakkan perempuan pada urusan-urusan rumah tangga dan pengasuhan anak dan lebih menempatkan laki-laki dalam bidang kekuasaan politik adalah demi kelestarian generasi yang tangguh di masa selanjutnya. Bayangkan jika kemudian perempuan semuanya masuk ke ranah pemerintahan dan mereka

disibukkan dalam urusan administrasi negara, siapa yang akan mengurus rumah tangga mereka? Siapa yang mengurus anak-anak mereka? Mengurus rumah tangga dan mengurus pemerintahan sama pentingnya dan sama beratnya, maka perlu pembagian tugas. Jika lelaki memegang pemerintahan demi berlangsungnya tatanan masyarakat secara normal maka perempuan mempersiapkan calon-calon pemimpin masa depan di dalam rumah tangga mereka. Bukankah ini artinya sama nilainya dua tugas tersebut?

E. Bagaimana Islam Memposisikan Perempuan Sesuai Hak Dan Kodratnya?

1. Islam menjaga karakter dan sifat-sifat alami dari perempuan seperti menyukai keindahan dan kecintaan pada perhiasan, maka Islam menghalalkan untuk perempuan apa yang diharamkan kepada laki-laki, seperti memakai perhiasan emas dan sutera sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunnan-nya; "Dua hal ini (perhiasan emas dan sutera) haram bagi para lelaki dari umatku dan

halal bagi kaum perempuannya” (Sunan Ibnu Majah, Juz 3 nomor hadits 3595).

2. Islam menjaga akhlak dan sifat malu yang secara alamiah ada di dalam diri perempuan, seperti dengan menganjurkan perempuan menjaga pandangan terhadap lelaki yang bukan mahramnya dan sebaliknya. Selain itu juga menganjurkan kepada perempuan untuk memakai pakaian yang bisa menutup auratnya. Hal ini diungkap secara gamblang dalam surat Al-Nur [24]: 31.
3. Memberikan hak belajar dalam masjid, sekolah, dan sarana belajar lain dengan tetap menjaga dari terjadinya perzinaan dan percampuran yang keluar dari kaidah syar’i.
4. Menganjurkan para calon ibu mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agar kelak saat mempunyai anak mereka bisa mencetak generasi yang tangguh baik dari segi emosional maupun fisik.
5. Memberikan hak sosial-politik dalam masyarakat seperti mengikuti musyawarah dan pengadilan yang berkaitan dengan perempuan, sebagaimana disebut

dalam Al Qur’an Surat Al-Taubah [9]: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: 71)

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi auliya (penolong) bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kata “auliya” dalam ayat ini yang artinya penolong mengandung maksud yang masih umum, artinya bukan sekedar urusan rumah tangga, namun juga urusan sosial kemasyarakatan dan bahkan urusan politik negara. Meski sebagian ulama memahami bahwa perempuan tidak

diperbolehkan memasuki ranah politik dengan dalil surat Al-Nisa [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا
فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...
(النساء: 34)

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...”

Namun kebanyakan ahli tafsir memahami ayat ini dalam konteks keluarga, karena memang laki-laki lah yang memimpin para wanita dalam keluarganya, para lelaki yang mencari nafkah dan menanggung kehidupan para isterinya. Namun bukan masalah sosial-politik dalam masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat pria dan wanita mempunyai hak yang sama di depan pemerintah dan hukum.

6. Memberikan hak memiliki harta dan pekerjaan asalkan ada jaminan bahwa di dalam pekerjaan tersebut si wanita bisa terjaga kehormatannya dan bebas dari bahaya. Banyak contoh hadits yang mengisyaratkan sebagian

sahabat Rasulullah SAW juga bekerja sebagai pedagang seperti Qilat Ummi Bani Anmar yang datang kepada Rasulullah SAW. untuk meminta petunjuk tentang tata-cara jual beli dalam Islam. Dalam hadits tersebut Rasulullah menjawab: “Apabila Anda akan membeli dan menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang anda inginkan untuk membeli dan menjualnya, baik kemudian anda diberi atau tidak” (M. Quraish Shihab, 2004: 276).

Penutup

Pada dasarnya semangat persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam paham feminisme adalah sejalan dengan konsep persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam Islam. Namun pada perkembangannya feminisme mengarah pada pembebasan secara tidak beraturan bagi kehidupan kaum perempuan seperti memperbolehkan lesbian dan pergaulan bebas. Hal inilah yang akhirnya bertentangan dengan konsep persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Islam adalah agama terakhir yang menyempurnakan agama-agama samawi sebelumnya, dan Islam sudah dilengkapi perangkat-perangkat penunjang baik

untuk kehidupan dunia dan akhirat. Jadi sebagai muslim sudah selayaknya kita memakai perangkat-perangkat yang sudah disediakan dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Shihab, M Quraish, 2004, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. XXVIII

Al Ghazali, Muhammad, 2005, *Qadaya Al-Mar'ah baina Al-Taqaaliid Al-Rakidah wa Al-Wafidah*,

Kairo: Dar Al-Syourouq, Cet. VIII

Al-Qardhawi, Yusuf, 2005, *Markaz Al-Mar'ah fi Al-Islam*, Kairo: Wahbah, Cet. III

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, t.t., *Lu'lu' Wa Al Marjan, Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyah*.

Wikipedia, Feminisme, link:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>